

MEMERIKAN FUNGSI KONTEKS SITUASI DALAM PERSPEKTIF PRAGMATIK SIBER

R. Kunjana Rahardi
Universitas Sanata Dharma
kunjana@usd.ac.id

Abstract

This research aims at describing the manifestation of situational contexts in the culture-specific pragmatic phenomena in the perspective of cyber-pragmatics. The data sources were authentic texts taken from social media captions containing situational contexts. They were elements of situational contexts found in the authentic utterances in social media captions. The data were gathered using the observation method employing the note-taking technique. The gathered data are classified and typified to generate types of data in details. Then, the data are analyzed using the distributional analysis method and the pragmatic identity method. The distributional analysis method is used to analyze the linguistic dimensions of this research, while the pragmatic identity method, particularly extra-lingual identity, is applied to analyze the extra-linguistic dimensions of this research. The preliminary research results show that the situational contexts proposed by Leech (1994) need to be reinterpreted and redefined to adjust to the development of current situational contexts. Situational contexts are inseparable from the digital information technology because language is not immune from the impact of the technology development. Ignoring situational contexts in the perspective of cyber-pragmatics in studying language phenomena will not yield proper research results in the present-day contexts.

Keywords: *cyber pragmatics, culture-specific, situational context, digital information*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manifestasi konteks situasi dalam fenomena pragmatik budaya spesifik dengan perspektif pragmatik siber. Sumber data berupa teks otentik yang diambil dari cuplikan-cuplikan teks di media sosial yang mengandung konteks situasi. Data penelitian adalah elemen-elemen konteks situasi yang ditemukan dalam tuturan autentik pada caption media sosial. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dengan teknik mencatat. Data yang dikumpulkan diklasifikasikan dan dicirikan untuk menghasilkan jenis data secara rinci. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis distribusi dan metode kontekstual. Metode analisis distribusional digunakan untuk menganalisis dimensi kebahasaan penelitian ini, sedangkan metode kontekstual, khususnya konteks ekstralingual digunakan untuk menganalisis dimensi ekstralinguistik penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks situasi yang dikemukakan Leech (1994) perlu ditafsirkan kembali dan didefinisikan ulang untuk menyesuaikan dengan perkembangan konteks situasi saat ini. Konteks situasil tidak terlepas dari teknologi informasi digital karena bahasa tidak luput dari dampak perkembangan teknologi. Mengabaikan konteks situasi dalam perspektif pragmatik siber dalam mempelajari fenomena bahasa tidak akan menghasilkan hasil penelitian yang tepat dalam konteks masa kini.

Kata kunci: pragmatik siber, budaya spesifik, konteks situasi, informasi digital

PENDAHULUAN

Perkembangan digital sangat pesat dalam wahana disrupti teknologi seperti yang terjadi sekarang ini berdampak sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan. Keadaan masyarakat di masa lampau sangat berbeda dengan keadaan masyarakat di masa sekarang, apalagi masyarakat di era kelimpahan. Dimensi-dimensi konvensionalitas yang terjadi di masa lampau, sekarang ini cenderung telah berubah seolah-olah tinggal menjadi kenangan. Pengaruh kompetensi digital warga masyarakat di berbagai sudut dan pelosok negeri, telah mengubah kualitas relasi dan interaksi dengan sesama warga masyarakat, bahkan jangkauan relasi dan interaksi itu bukan saja lokal dan nasional, melainkan juga telah menembus batas-batas wilayah (Beyer, 2007; Locher, 2013).

Sebutan-sebutan komunitas bahasa, masyarakat bahasa, yang pada era tahun 1960-an hingga tahun 1970-an, yakni ketika perspektif bahasa berubah dari dimensi formalisme menjadi fungsionalisme, sekarang telah berubah menjadi komunitas baru yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan, yakni komunitas virtual (Yus, 2003). Baik dalam komunitas aktual maupun komunitas virtual dinyatakan bahwa fungsi bahasa itu tidak pernah akan lenyap atau mati. Hal demikian ini sejalan dengan pepatah di masa lampau yang disampaikan oleh Wordsworth, yakni yang berbunyi *'the form remains, the function never dies'* (Leech, 2014). Seseorang kini bisa berkawan dengan siapa saja yang bersifat lintas suku, lintas agama, lintas budaya, lintas bahasa, lintas negara, bahkan lintas benua dalam wadah komunitas yang lahir baru, yakni komunitas virtual itu. Bahasa yang pada masa lalu diinterpretasi maksudnya dengan melepaskan konteksnya, lalu beranjak pada pelibatan konteks secara diadik dan secara triadik (Goddard, 2009); (Rahardi, 2018), sekarang serasa tidak cukup menjawab persoalan hakikat bahasa jika interpretasi maksud dalam berbahasa itu diteliti-temalikan dengan kebenaran hakiki bahasa.

Perlu dicatat bahwa konteks yang bersifat diadik itu bertali-temali dengan dimensi-dimensi intralinguistik yang mencakup komponen segmental, komponen suprasegmental, komponen kolokasi kata, komponen medan kata (Chen, 2017). Adapun konteks triadik mencakup empat dimensi, yakni dimensi sosial, sosieta, kultural, dan situasi. Dimensi sosial konteks triadik bertali-temali dengan relasi horizontal warga masyarakat dalam sebuah komunitas, entah itu komunitas aktual, entah itu komunitas virtual (Rahardi, 2019). Adapun dimensi sosieta konteks triadik bertautan dengan relasi warga masyarakat yang bersifat vertikal baik dalam komunitas aktual maupun virtual.

Konteks kultural berkaitan dengan aspek-aspek simbolik yang bersifat falsafi dari sebuah kebudayaan (Mey, 2006). Konteks situasi berkaitan dengan aspek-aspek situasi yang bukan saja bersetting waktu dan tempat dalam pengertian terbatas melainkan yang sangat luas. Konteks yang disebut terakhir inilah yang menjadi titik fokus dari tulisan ini. Konteks situasi pertama-tama ditelorkan sebagai istilah oleh Branislaw Kasper Malinowski, seorang antropolog Polandia ternama (Kulkarni, 2014). Dia adalah seorang antropolog ternama yang sangat berpengaruh pada abad XX dan banyak melakukan karya bidang etnografi. Salah satu karya etnografinya yang bertali-temali dengan konteks situasi adalah penerjemahan data pada masyarakat Trobrian. Konteks situasi tidak dapat dipisahkan dalam memahami bahasa, terlebih-lebih bahasa terpencil yang bukan menjadi bahasa asli peneliti.

Setelah melalui berbagai fase perkembangan konteks sebagaimana diinterpretasi oleh banyak linguist, sosiolog, dan antropolog, pada akhirnya Geoffrey N. Leech mengonkretkan paparan konteks situasi yang disampaikan para pendahulunya menjadi hal-hal berikut: (1)

penyapa dan pesapa, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai tindakan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal (Leech, 2014); (Rahardi, 2016). Elemen konteks situasi yang pertama adalah penyapa dan pesapa. Dimensi-dimensi yang gayut dengan penyapa dan pesapa tidak sederhana, melainkan demikian kompleks. Ihwal penyapa dan pesapa tidak boleh berhenti pada latar belakang sosial-kultural mereka, latar belakang pendidikan mereka, perbedaan jenis kelamin mereka, dan perbedaan usia mereka. Akan tetapi yang lebih penting diperhatikan dalam rangka pembicaraan konteks situasi ini adalah keyakinan-keyakinan pribadi dan sosial mereka, asumsi-asumsi pribadi dan sosial mereka, pemahaman dan kompetensi serta keterampilan hidup mereka.

Aspek konteks tuturan tidak boleh berhenti pada dimensi sosial mereka, dimensi sosial mereka, dan dimensi juga dimensi kultural mereka (Verschueren, 2015). Dalam kaitan dengan perkembangan dunia digital dan siber, harus diperhatikan pula konteks tuturan yang terkait dengan teknologi informasi dan teknologi digital yang bertali-temali dengan siber pragmatik (Yus, 2011; Locher, 2013). Selanjutnya, aspek tujuan tutur juga harus diperhatikan perbedaannya dengan tujuan tutur di masa lalu. Perkembangan kompleksitas kehidupan dalam masyarakat informasional sekarang ini menggiring orang untuk mampu berpikir multidimensi, bukan berpikir satu demi satu dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu juga harus diperhatikan bahwa tujuan orang bertutur menjadi multiarah sehingga sangat dimungkinkan terjadi tujuan-tujuan tutur yang sifatnya beragam dalam satu tuturan.

Persoalannya lalu bagaimana tingkat pemahaman penyapa dan pesapa terhadap konteks dalam pertuturan saat harus menyampaikan dan memahami sebuah tuturan. Tuturan sebagai tindak verbal merupakan elemen konteks yang dasar dalam pragmatik (Mao, 2003). Dalam bidang kebahasaan ini, bertutur tidak selalu harus dimaknai sebagai penyampaian informasi, tetapi mungkin harus dimaknai pula sebagai sebuah tindakan yang harus dilakukan oleh penyapa maupun pesapa. Ketika seorang nenek tua mengeluh kepada cucunya bahwa ruangnya terlalu berangin karena banyak ventilasi di kamar itu, sang cucu harus menyadari untuk segera melakukan tindakan tertentu, misalnya saja mencari kertas-kertas koran bekas yang dapat digunakan untuk menutupi semua ventilasi di ruang sang nenek tua yang sudah sakit-sakitan itu.

Selain tuturan merupakan tindak verbal itu sendiri, adakalanya pula tuturan merupakan produk dari sebuah tindak verbal seseorang. Ketika mimik atau raut muka seorang dosen sudah kelihatan tidak menyenangkan ketika sedang mengajar di kelas dalam suasana kelas yang kacau, sesungguhnya disitulah terbangun tindak verbal tertentu. Orang di kelas itu juga dapat saja memberikan klarifikasi penjelasan mengapa hal tersebut terjadi. Jadi jelas sekali, itulah yang dimaksud dengan tuturan sebagai produk dari tindak verbal yang dilakukan oleh seseorang (Rahardi, 2019; Setyaningsih & Rahardi, 2019).

Akan tetapi sungguhkah bahwa dalam perkembangan dunia teknologi dan informasi seperti sekarang ini, perbincangan tuturan-tuturan dalam perspektif *culture-specific* (Goddard, 2009), hanya akan berhenti pada fakta-fakta elemen dan fungsi konteks seperti disampaikan di atas itu? Bagaimanakah sesungguhnya pergeseran konteks situasi yang telah terjadi sebagai dampak dari perkembangan dari teknologi informasi dalam kaitan dengan perspektif siber pragmatik ini? Masalah-masalah inilah yang menjadi perhatian pokok peneliti dalam penulisan makalah singkat ini. Perlu dicatat bahwa ilmu pragmatik yang hadir sekarang bukan lagi pragmatik dalam pengertian konvensional, dengan data tuturan konvensional seperti yang terjadi di masa lampau.

Konteks dalam siber pragmatik menjadi demikian kompleks dan senantiasa harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam memaknai tuturan. Ibaratnya, dalam perkembangan siber pragmatik ini, sebuah tuturan dapat memiliki makna pragmatik yang sangat beragam. Oleh karena itu, pergeseran elemen dan fungsi konteks pragmatik khususnya konteks situasi haruslah sangat diperhatikan. Jika tidak demikian, bukan mustahil kalau pragmatik itu seolah-olah berkembang pesat karena mengkaji berbagai lingkup dan fenomena pragmatik, tetapi sesungguhnya abai terhadap lingkup dan fenomena pragmatik dalam kaitan dengan perkembangan dunia siber.

METODE

Tuntutan studi maksud penutur dalam perspektif pragmatik siber kini tidak dapat dielakkan lagi. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa tidak lepas dari konteks situasi yang mewadahnya di era sekarang ini. Bahasa berkembang seiring dengan perkembangan masyarakatnya, baik masyarakat yang berdimensi horizontal maupun vertikal. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan manifestasi perkembangan konteks situasional dalam mengkaji maksud penutur. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif (Richards & Rodgers, 2010).

Data penelitian ini berupa elemen-elemen konteks situasi yang terdapat pada cuplikan-cuplikan tuturan di media sosial WhatsApp. Jumlah data di media sosial tersebut tersedia melimpah, tetapi terkait dengan penelitian ini dipilih maksimal delapan cuplikan tuturan saja sebagai bahan analisis. Sumber data substantive penelitian ini adalah teks-teks cuplikan tuturan dalam media sosial WhatsApp yang semuanya dijangkau di seputar waktu pelaksanaan penelitian. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode simak (Sudaryanto, 2016). Penyimakan dilakukan bukan dengan cara mendengarkan seperti yang lazim dipahami publik, melainkan dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat terhadap elemen-elemen konteks situasional yang terdapat pada cuplikan-cuplikan tuturan dari media sosial WhatsApp tersebut. Data yang telah terkumpul dengan baik selanjutnya diklasifikasi dan ditipifikasi untuk mendapatkan tipe-tipe data yang siap dikenai metode dan teknik analisis.

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode distribusional dan metode analisis kontekstual (Mahsun, 2005). Metode analisis data yang pertama digunakan untuk menganalisis dimensi-dimensi linguistik penelitian ini, sedangkan metode analisis yang kedua dipakai untuk menganalisis dimensi-dimensi pragmatiknya secara kontekstual. Oleh karena itu, metode analisis data yang kedua itu juga disebut metode analisis kontekstual. Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk mengembangkan teori pragmatik terkait dengan konteks, sedangkan manfaat praktisnya adalah untuk membarui substansi pembelajaran pragmatik di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap sejumlah data yang ditemukan, dapat disampaikan bahwa fungsi-fungsi konteks situasi dalam perspektif siber pragmatik adalah sebagai berikut.

Konteks situasi sebagai penegas relasi sosial-sosietal

Konteks situasi di dalam studi pragmatik memiliki peran dan fungsi pokok sebagai penentu maksud atau penentu makna pragmatik. Dengan kejelasan konteks situasi yang kuat, maksud pertuturan juga dipastikan akan dapat dimaknai dengan secara tepat pula. Akan tetapi, konteks situasi yang tidak teridentifikasi dengan secara jelas, baik oleh penutur maupun oleh mitra tutur, penafsiran maksud pertuturan itu bisa jadi akan menjadi persoalan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konteks situasi akan sangat berpengaruh terhadap berlakunya norma interaksi dan norma interpretasi dalam sebuah proses pertuturan (Rahardi, 2018).

Dalam cuplikan tuturan 1a berikut ini, seorang calon doktor atau seorang promovendus di sebuah perguruan tinggi hendak meminta waktu untuk berkonsultasi revisi disertasi kepada seorang dosen sebagai tim penilai disertasi eksternal. Bahasa yang digunakan promovendus tersebut demikian santun dan hati-hati, misalnya saja dapat dilihat dari pemakaian kata ‘Bapak’ yang digunakan secara lengkap, bukan dengan ‘Pak’, atau mungkin ‘Pa’, atau ada pula yang lebih akrab lagi, yakni dengan sebutan ‘Pak’ atau ‘Pa’ yang disertai dengan nama panggilan dosennya, yakni ‘Kunjana’ atau disingkat ‘Kun’. Jadi, tidak ada sebutan ‘Pak Kun’ atau sebutan ‘Pak Kunjana’.

Data 1a

P1: Selamat sore Pak. Minggu depan apa Bapak ada waktu? Kalau boleh saya ingin konsultasi dengan Bapak tentang revisi disertasi?
P2: Kalau selain Senin bisa Bapak? Mungkin Kamis bisa Bapak?
P1: Oke jam 13 ya Bu.
P2: Baik Bapak. Terima kasih.
P1: Berkas segera saya kirim online Bapak.
P2: Baik Bu. Terima kasih.

Konteks: Pertuturan di atas terjadi di dalam media sosial WhatsApp di antara seorang dosen dengan seorang mahasiswa penyusun disertasi. Mahasiswa tersebut berbicara sopan dengan dosen tersebut karena dia adalah penilai disertasi eksternal.

Dalam cuplikan pertuturan tersebut, bentuk kebahasaan yang berbunyi, ‘Kalau boleh saya ingin konsultasi dengan Bapak tentang revisi disertasi.’ Sementara itu, dosen senior tersebut juga tidak terlalu berbicara akrab, tetapi juga tidak terlalu bicara secara berjarak kepada calon doktor tersebut. Hal tersebut kelihatan dari tuturan ‘Oke jam 13 ya Bu.’ Ketika ditanya apakah mungkin pertemuan dipindahkan ke hari Kamis. Juga, perbincangan bisa amuncul dalam ucapan ‘Biak Bu. Terima kasih’, ketika promovendus itu menyampaikan informasi ‘Berkas segera saya kirim online Bapak’. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konteks situasi yang terdapat pada cuplikan data 1 berikut ini, berfungsi sebagai penegas relasi sosial dan sosietal antarkeduanya. Relasi sosial bersifat horizontal, sedangkan relasi sosietal bersifat vertikal.

Dalam cuplikan tuturan di atas, ciri kevertikalan relasi sosial itu masih cukup kentara. Konteks situasi bagi sebuah pertuturan akan dapat menjadi penentu apakah relasi sosial akan berubah atau bergeser akibat suasananya berubah. (Waugh, Catalano, Al Masaeed, Do, & Renigar, 2016). Kenyataan demikian ini dapat dicermati dengan cara melihat elemen-elemen dan aspek-aspek dari elemen konteks situasi Leech yang terbukti telah menjadi bergeser sebagai

dampak dari perkembangan teknologi. Melalui media sosial WhatsApp perubahan elemen dan aspek konteks situasi itu akan dapat diidentifikasi.

Data 1b

<p>P1: Sampai di mana tesismu? P2: Sampai di data, Pak. Saya jalan terus ini. Oh ya, saya sudah dimasukkan di grup WA, Pak. P1: Pembimbingmu akan saya geser? Keberatan? P2: Kira-kira baiknya siapa ya Bapak pembimbing saya? Saya sudah jalan hampir separuh lebih ini, Bapak? P1: Saya ganti ke Pak Kun. Keberatan? P2: Oh, terima kasih Bapak. Dengan senang hati. Saya mohon bimbingan dan arahnya ya Bapak.</p> <p>Konteks: Relasi sosial dalam pertuturan di atas bersifat vertikal, yakni sebagai dosen sekaligus pimpinan prodi dan mahasiswa program magister. Keduanya sedang berbicara terkait dengan kelanjutan pembimbingannya mengingat pembimbing utamanya sedang sakit yang tidak kunjung membaik. Situasi perbincangan bergeser dari semula informal, bergeser menjadi formal di pihak mahasiswa karena ada kesungkapan tertentu.</p>

Dalam cuplikan tuturan 1b di atas, terlihat bahwa pada paruh pertuturan pertama, yakni yang berakhir dengan tuturan yang berbunyi: ‘Pembimbingmu akan saya geser? Keberatan?’ yang disampaikan oleh dosen yang merangkap sebagai kaprodi tersebut mengubah nuansa pertuturan dari semula yang cenderung tidak formal menjadi formal. Mencuat semacam perasaan enggan dan takut di pihak mahasiswa bimbingan karena ketegasan dosen akan menggeser pembimbing dari mahasiswa tersebut. Jadi, pergeseran konteks situasi terkait suasana pertuturan seperti yang ditunjukkan di depan itu dapat mempertegas peran relasi social dan sosieta. Keduanya menjadi semakin menyadari bahwa dirinya adalah dosen dan kaprodi di satu sisi, dan pada sisi yang lain sebagai mahasiswa yang tesisnya tidak kunjung selesai. Ketegasan relasi tersebut tampak dari perubahan kode kebahasaan dari semula yang cenderung tidak formal dengan menggunakan panggilan ‘Pak’, lalu bergeser menjadi ‘Bapak’. Demikian pula tuturan panjang yang berada di akhir cuplikan tuturan itu yang berbunyi, ‘Oh, terima kasih Bapak. Dengan senang hati. Saya mohon bimbingan dan arahnya ya, Bapak’ benar-benar menegaskan bahwa mahasiswa tersebut telah menyadari bahwa posisinya di bawah sang kaprodi.

Hal demikian berbeda dengan tuturan di awal cuplikan ketika ditanyai, ‘Sampai di mana tesismu?’, dan jawabannya cukup menyinggung dan menjengkelkan yang berbunyi, ‘Sampai di data, Pak. Saya jalan terus ini. Oh ya, saya sudah dimasukkan di grup WA, Pak.’ Pemerantian media sosial WhatsApp kadangkala menjadikan seseorang lebih berani menyampaikan pesan karena aspek-aspek dan elemen-elemen konteks situasinya berbeda dengan perjumpaan langsung. Demikian pula dengan pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan yang cenderung lebih ‘berani’ menyalahi kaidah baik dan benar juga cenderung akan menjadi lebih banyak bertebaran dengan berlindung di balik media sosial. Kenyataan ini sebaiknya menjadi penting untuk diperhatikan bagi para peneliti dan pemerhati bahasa, juga para pendidik dan pembina bahasa, untuk menyadarkan pada khalayak bahwa konteks situasi akan dapat berubah aspek-aspek dan elemen-elemennya sebagai dampak dari pemerantian teknologi.

Data 1c

P1: Selamat pagi Pak Kun. Saya masih ragu Bapak, jadi masuk S-2 atau tidak. Biaya saya kurang Bapak. Apakah saya dapat dibantu?

P2: Biaya sambil dicari Mbak, pasti bisa sambil jalan. Kesempatan bagus kuliah daring bisa sambil kerja kamu, Mbak. Kalau saya mendapatkan riset, kamu akan saya libatkan juga supaya terbantu di pembiayaan. Ayo semangat saja, Mbak!

P1: Baik Bapak. Akan saja tindaklanjuti dengan mengambil berkas di Sekre. Terima kasih Bapak, saya akan segera menghubungi Bapak kembali.

P2: Baik, Mbak. Sukses ya!

Konteks: Perbincangan ini terjadi antara mahasiswa mantan bimbingan di program sarjana dengan kaprodi S-2. Mahasiswa ini berniat akan melanjutkan ke program S-2 tetapi mengeluh kurang biaya dan meminta solusi. Kaprodi memberikan motivasi agar mahasiswa tersebut dapat terus bersemangat melanjutkan studi.

Dalam data 1c di atas, perbincangan calon mahasiswa dengan Kaprodi S-2 tersebut ditentukan oleh kehadiran situasi saling ‘saling mengharapkan’. Mahasiswa mengharapkan mendapatkan jalan keluar dari Kaprodi untuk bisa masuk studi dan melanjutkan studi di program magister. Di sisi yang lain, Kaprodi yang memiliki ‘harapan’ agar jumlah mahasiswanya bertambah. Maka dia berusaha untuk membujuk dan memberikan alternatif-alternatif solusi sebagai dorongan bagi mahasiswa tersebut agar segera masuk melanjutkan studi. Dengan kenyataan itu dapat semakin ditegaskan bahwa konteks situasi memiliki peran dalam mempertegas relasi, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal. Mahasiswa tetap pada perannya sebagai mahasiswa yang memahami relasi vertikal dengan Kaprodi tersebut.

Demikian sebaliknya, Kaprodi tetap juga mampu menjaga dan mempertahankan status relasinya sebagai sosok yang pantas dihormati dan diteladi karena sikap dan perilakunya yang santun, akomodatif, dan mampu memberikan solusi. Pemerantian media sosial dapat membantu mempermudah hal ini. Orang akan menjadi tidak terlampau takut untuk mengutarakan maksud, dalam hal ini maksud baik, dengan memerantian media sosial yang tentu saja berbasis teknologi tersebut. Jadi jelas bahwa konteks situasi yang disampaikan Leech (1994) bergeser dalam hal aspek-aspek dan elemen-elemen konteksnya. Seperti juga apada komponen waktu dan tempat, penutur dan mitra tutur sebagai elemen konteks situasinya Leech (1994) yang juga bergeser dari konteks ekstralingual yang sifatnya konvensional menjadi konteks yang bersifat virtual.

Konteks situasi sebagai pengalih kode kebahasaan

Masalah perkodean bukan saja menjadi persoalan sosiolinguistik, tetapi hadir pula dalam bidang pragmatik. Dalam konteks situasi tertentu, seseorang dapat saja beralih kode dan bercampur kode karena hendak menyampaikan maksud tertentu. Dengan demikian jelas sekali kelihatan bahwa peralihan dan percampuran kode tersebut memiliki maksud. Artinya, makna pragmatik atau maksud itu berubah sebagai akibat dari peralihan dan percampuran kode yang terjadi (Science et al., 2017). Dalam cuplikan pertuturan 2a berikut ini, peralihan kode sebagai akibat dari perubahan konteks situasi itu muncul pada tuturan yang berbunyi, ‘*Kados pundi sampun sehat tho sakmeniko?*’ yang intinya adalah bahwa P2 menanyakan perkembangan kesehatan bagi P1. Demikian pula respons P1 yang berbunyi, ‘*Dereng 100% Pak. Saya Peneliti ethok-*

ethokan Pak' Pemakaian bentuk kebahasaan dengan kode yang berbeda dengan sebelumnya itu berlanjut sampai dengan akhir pertuturan.

Data 2a

P1: Halo Mas, ada karya baru apa?
P2: Hai apa kabar Pak. Karya terbaru saya penelitian konteks.
P1: Jangan lupa kami dibagi kalau ada karya baru.
P2: *Kados pundi sampun sehat tho sakmeniko?*
P1: *Dereng 100% Pak.* Saya Peneliti *ethok-ethokan Pak.*
P2: *Kula sembahyangaken mugi enggal pulih kados wingi uni Pak.*
P1: *Amin matur nuwun Pak.*

Konteks: Pertuturan ini terjadi di antara seorang mantan pejabat di Badan Bahasa Jakarta dengan seorang dosen senior yang sudah berkenalan baik dengan yang bersangkutan. Perbincangan terkesan akrab karena sudah lama tidak saling bersapa. Pertuturan ini terjadi di dalam media sosial Facebook.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dalam perbincangan berpektif siber tersebut, konteks situasi dapat berperan sebagai pengalih kode kebahasaan, dari semula yang biasa-biasa saja menjadi kode yang santun, dari semula yang berbahasa Indonesia, menjadi bahasa Jawa yang santun, dan seterusnya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konteks situasi pertuturan sangatlah penting dipertimbangkan untuk menyampaikan maksud penutur karena dalam perspektif siber pun, konteks situasi tersebut memiliki peran dan fungsi yang jelas (Locher, 2013). Cuplikan data 2a di atas ini dapat dicermati lebih lanjut untuk memperjelas paparan di atas.

Data 2b

P1: Selamat siang Bapak. Salam hormat. Semoga Bapak selalu sehat dalam keadaan pandemic yang sangat tidak menentu ini. Begini Bapak, kami bermaksud memohon kesediaan Bapak untuk mereview lagi beberapa artikel jurnal yang sudah kamu upload di OJS. Semoga Bapak berkenan.
P2: Oh, saya sehat-sehat saja Pak. Baik, nanti segera saya buka OJS. Terima kasih atas kepercayaannya.
P1: Sembah nuwun Bapak. Tentu saja Bapak, kami sangat senang dengan hasil review Bapak beberapa waktu yang lalu. Saestu sembah nuwun.
P2: Ya biasa saja Pak. Saya mereview sesuai standar saja kok. Bagus ya bagus, jelek ya saya katakan jelek
P1: Injih Bapak. Kami sangat terbantu.

Konteks: Perbincangan terjadi antara editor/pengelola jurnal tertentu kepada seorang dosen yang telah menjadi mitra bestari di jurnal tersebut sejak beberapa tahun lalu. Perbincangan terjadi dalam situasi formal dan di dalamnya terjadi peralihan kode kebahasaan karena maksud tertentu.

Konteks situasi dalam data 2b di atas jelas sekali dapat menjadi penentu berubahnya pemakaian kode-kode kebahasaan dalam bertutur. Situasi yang dibawa oleh penutur pertama, yakni sang pengelola jurnal tertentu adalah situasi santun, formal, dan hormat. Dari sisi

kebahasaan, pemakaian bentuk-bentuk lengkap dalam berbahasa (*elaborated codes*), mewarnai pemakaian kebahasaan sejak awal cuplikan pertuturan. Sebaliknya, situasi yang ditunjukkan oleh dosen yang dimohon bertugas sebagai mitra bestari tersebut berada dalam suasana yang tidak terlampaui kaku dan formal. Dengan kenyataan ini dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya konteks situasi dapat mempertegas peran relasi sosial seseorang. Akan tetapi ada fungsi lain yang ditunjukkan oleh kehadiran konteks situasi itu, yakni bahwa pertuturan selanjutnya bergeser menjadi pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan dalam Bahasa Jawa, seperti ‘Sembah nuwun Bapak. Tentu saja Bapak, kami sangat senang dengan hasil review Bapak beberapa waktu yang lalu. Saestu sembah nuwun.’ Dalam kultur Jawa, pemakaian kebahasaan ini menunjukkan nuansa penghormatan dari penutur kepada mitra tutur.

Pemakaian bentuk kebahasaan dari seseorang yang notabene tidak berada di wilayah Jawa, kepada seorang dosen yang berada di Jawa dan bersuku Jawa itulah salah satu strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur tersebut. Dengan demikian menjadi jelas, bahwa konteks situasi ternyata dapat menjadi penentu bagi pengalihan kode kebahasaan. Peralihan tersebut bisa dari kurang santun menjadi santun, kurang hormat menjadi lebih hormat, atau justru yang sebaliknya. Dalam contoh cuplikan di atas, kesantunan dan kehormatan itulah yang ditunjukkan. Teknologi informasi yang berintegrasi dengan pemerantian WhatsApp sebagai wahana penyampai pesan, tidak selalu berdampak negatif. Bahkan dapat ditegaskan bahwa dengan melalui pesan WhatsApp pun penghormatan dan kesantunan serta penghargaan kepada orang lain itu bisa dilakukan seperti ditunjukkan pada data 2b di atas.

Data 2c

P1: Bapak, apakah memang belum semua ruang terpasang camera ya. Base kami di K.14 belum terpasang sampai sekarang.

P2: Informasinya dilakukan secara bertahap Bapak pemasangannya. Dimulai dari kampus Mrican lalu ke kampus-kampus USD lainnya. Saya kurang tahu persis di kampus kita dimulai dari ruang mana. Sabar kemawon Bapak, saatnya akan tiba.

P1: Oh, injih Bapak. Soalnya, Senin sudah akan pelaksanaan kuliah hybrid. Punika kanca-kanca sami tanglet. Terima kasih Bapak informasinipun, nanti saya sampaikan teman-teman dosen prodi.

P2: Sami-sami, sugeng makarya Bapak.

Konteks: Pertuturan ini terjadi antara Wakil dekan 1 dengan Kaprodi S-2. Mereka memperbincangkan kesiapan perkuliahan hybrid yang segera akan dilaksanakan sesuai dengan kebijakan Rektor, tetapi perangkat-perangkat hybrid belum sepenuhnya siap. Situasi perbincangan dalam suasana formal tetapi nuansanya cukup santai.

Dalam data 2c di atas, pertuturan yang dilakukan antara Wakil Dekan 1 dan Kaprodi S-2 tersebut sejak awal berjalan dengan formal. Bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan juga cenderung bersifat formal dan tidak digunakan bentuk-bentuk yang menunjukkan keringkasan sebagai penanda ketidakformalan. Alasannya, perbincangan itu berfokus pada persoalan kelembagaan yang tentu saja mengandung kadar kesungguhan yang besar. Hal demikian tampak pada tuturan, ‘Bapak, apakah memang belum semua ruang terpasang camera ya. Base kami di K.14 belum terpasang sampai sekarang’, yang selanjutnya direspons secara formal pula menjadi, ‘Informasinya dilakukan secara bertahap Bapak pemasangannya. Dimulai dari kampus Mrican lalu ke kampus-kampus USD lainnya. Saya kurang tahu persis di kampus kita

dimulai dari ruang mana.’ Konteks situasi berubah setelah mitra tutur memulainya dengan tuturan dalam Bahasa Jawa yang berbunyi, ‘Sabar kemawon Bapak, saatnya akan tiba’, yang direspons pula dengan Bahasa Jawa campuran Bahasa Indonesia yang berbunyi, ‘Oh, injih Bapak. Soalnya, Senin sudah akan pelaksanaan kuliah hybrid. Punika kanca-kanca sami tanglet. Terima kasih Bapak informasinipun, nanti saya sampaikan teman-teman dosen prodi.’ Jadi jelas sekali kelihatan bahwa dalam konteks situasi tertentu, wujud tuturan dapat berubah karena juga di dalam tuturan tersebut terkandung maksud-maksud tertentu.

Peralihan kode kebahasaan dalam bertutur tidak pernah lepas konteks, tetapi selalu terkait dengan konteks tertentu. Teknologi informasi berperan besar dalam pragmatik siber karena akan menentukan maksud bertutur dari penutur dan mitra tutur. Berkat teknologi informasi pula pertuturan dengan konteks situasi yang telah bergeser elemen dan aspek elemen konteksnya itu dapat terjadi. Perjumpaan secara langsung dengan perjumpaan secara virtual lewat media sosial akan menghasilkan wujud dan maksud bertutur yang berbeda-beda. Fenomena kebahasaan yang hadir dalam wahana pragmatik siber seyogianya tidak dicermati dengan perspektif pragmatik umum karena akan menghasilkan interpretasi yang tidak sama.

Konteks situasi sebagai pengubah nada bicara menjadi jenaka

Persoalan kejenakaan jelas sekali merupakan bagian dari persoalan pragmatik. Kejenakaan atau kelucuan hadir pada umumnya karena seseorang melanggar maksim, entah maksim dalam prinsip kerja sama, entah maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa. Dengan pelanggaran terhadap maksim-maksim tertentu, kelucuan atau kejenakaan itu pun pecah dan menyebabkan suasana pertuturan menjadi cair (Mey, Brown, & Mey, 2006).

Data 3a

P1: Kemana aja nich, selama ini kok jarang muncul Pak Andoyo.
P2: Iya Pak Kun biasa kegiatan akhir tahun seabreg. Saya *ngontrol Malioboro opo macet hehehehe*.
P1: Saya kira Lembang banjir juga hahahahahahaha.....
P2: Bukan saja macet Pa Kun, melainkan supermacet.
P1: Iya hehehe.....

Konteks: Pertuturan ini terjadi antara sesama dosen senior di lain perguruan tinggi, lain status perguruan tinggi dan masing-masing tinggal di kota yang berbeda. Akan tetapi relasi di antara kedua dosen senior tersebut sangat akrab dan mereka saling berkolaborasi. Pertuturan ini terjadi di dalam media sosial Facebook.

Di dalam cuplikan data 3a di atas, pelanggaran maksim itu terjadi secara situasi, yakni ketika P2 merespons P1 dengan jawaban yang melenceng, ‘Iya Pak Kun biasa kegiatan akhir tahun seabreg. Saya *ngontrol Malioboro opo macet hehehehe*.’ Sebagai respons atau kejenakaan yang disampaikan oleh P1, maka P2 merespons dengan tanggapan yang jenaka pula, yakni ‘Saya kira Lembang banjir juga hahahahahahaha.....’. Lembang adalah tempat di atas pegunungan, maka hampir pasti tidak akan pernah banjir seperti di Bandung atau Jakarta akhir-akhir ini yang memang berlangganan banjir. Peneliti hendak menegaskan bahwa konteks situasi dalam pertuturan sangat bermanfaat untuk mengubah nada bicara, dari semula yang mungkin serius menjadi jenaka. Dalam kejenakaan itu, lazimnya pecahlah kesunyian dalam

berkomunikasi. Maka tidak salah pula jika dikatakan bahwa konteks situasi tutur juga berkontribusi terhadap hadirnya kefatisan (Goddard, 2012). Cuplikan tuturan pada data 3a di atas perlu dicermati lebih lanjut untuk memperjelas paparan ini.

Data 3b

P1: Siti ada di antara ini Pak Karsono, monggo ditebak yang mana ya hehehehe!

P2: Siti yang baju kuning ya bu??

P1: Itu Mirah Pak Karsono.

P2: Wah...susah ya nebaknya, bu.

P1: Yang baju biru depan itu Ngoro Putri.

P2: O...itu ya Bu. Besok saya tak ke personalia untuk nanya alamatnya hehehe.

Konteks: Pertuturan terjadi antara sesama dosen dalam suasana santai. Keduanya sedang menikmati postingan rekan lain tentang 'jogged ibu-ibu'. Hubungan kedua dosen tersebut akrab karena sebaya dan ketika kuliah S-3 bersama-sama di sebuah universitas ternama di Jakarta.

Dalam tuturan 3b di atas, kelucuan atau kejenakaan itu terjadi ketika dua orang dosen di sebuah perguruan tinggi yang telah lama menjadi teman akrab saling bercanda terkait dengan tayangan tertentu di media sosial. Kedekatan relasi horizontal di antara keduanya membuat kedua orang tersebut bebas dalam melontarkan canda-canda, dan bentuk kelucuan itu selalu saja kontekstual. Sesungguhnya nama 'Siti', 'Mirah', 'Ngoro Putri' dalam cuplikan pertuturan di atas tidak menunjuk pada siapa-siapa dalam perspektif pembaca. Akan tetapi bagi mereka berdua, nama-nama yang mereka sebut mereka tersebut sudah sangat familier dan saling bisa memahami. Dengan perkataan lain, latar belakang pengetahuan yang sama dan asumsi-asumsi personal dan komunal yang sama telah dimiliki oleh keduanya. Kesamaan pemahaman tentang konteks itulah yang menjadikan prinsip-prinsip pragmatik berlaku di antara mereka berdua.

Demikian pula ketika mitra tutur mengakhiri pertuturannya dengan mengatakan, 'O...itu ya Bu. Besok saya tak ke personalia untuk nanya alamatnya hehehe.' Konteksnya adalah bahwa alamat seseorang di sebuah institusi pasti dimiliki oleh bagian personalia. Sekilas tuturan itu biasa saja dan logis disampaikan dalam konteks yang biasa-biasa saja. Dalam konteks canda, keduanya dipastikan akan bisa meledakkan tawa dengan lontaran jawaban lucu yang tangkas demikian itu. Itulah sebabnya orang sering mengatakan bahwa kelucuan sesungguhnya bertautan dengan ketangkasan dan kecerdasan seseorang. Orang yang bergaya lucu atau jenaka biasanya cerdas dan tangkas dalam menyampaikan gagasan kepada seseorang dan menangkap gagasan yang dilontarkan oleh seseorang kepadanya. Bahkan sering terjadi, sebelum seseorang menyahutnya, mereka akan terlebih dahulu menangkapnya karena daya tangkapnya cenderung lebih kuat. Kelucuan-kelucuan yang disampaikan lewat media teknologi informasi seyogyanya diinterpretasi dengan menerapkan prinsip-prinsip pragmatik siber. Konteks yang berlaku dalam pragmatik siber bukan bersifat konvensional melainkan bersifat virtual.

Konteks situasi sebagai penginisiasi pengutaraan maksud bertutur

Perbincangan dalam cuplikan tuturan 4a berikut ini disampaikan oleh seorang profesor yang juga menjadi sahabat seorang dosen di perguruan tinggi lain. Hubungan melalui media sosial sangat sering terjadi dan dilakukan antarkeduanya. Akan tetapi, dalam cuplikan tersebut terdapat

maksud basa-basi di awal pertuturan sebelum maksud yang sesungguhnya disampaikan. Artinya, konteks situasi digunakan sebagai penginisiasi pengutaraan maksud bertutur (Barron, 2017), (Geoffrey Leech, 2014). Hal tersebut dimulai dari tuturan P1 yang berbunyi, ‘Wah gantengnya Pak Kun bagai pemuda 17 tahunan’, yang ditanggapi secara jenaka oleh P2 dengan tuturan yang berbunyi, ‘Wah....Prof. Rasna. Sudah 71 heheheheh... Apa kabar Prof?’ Setelah perbincangan yang bernuansa lucu tersebut hadir sebagai penginisiasi pertuturan, barulah maksud yang sesungguhnya disampaikan, yakni bahwa keduanya saling mengucapkan selamat tahun baru. Jadi jelas sekali bahwa konteks situasi dapat diperantikan untuk menyampaikan inisiasi pengutaraan maksud bertutur. Sesuatu yang serius, tidak perlu harus dimulai dengan sesuatu yang serius. Demikian pula sesuatu yang tidak serius, tidak perlu harus selalu dimulai dengan sesuatu yang serius. Cuplikan tututan 4a berikut ini baik dipertimbangkan untuk menjelaskan paparan itu.

Data 4a

P1: Wah gantengnya Pak Kun bagai pemuda 17 tahunan.
P2: Wah... Prof. Rasna. Sudah 71 heheheheh... Apa kabar Prof?
P1: Baik, Selamat Tahun Baru Ya Pak.
P2: Met Tahun Baru juga Prof. Salam sehat selalu!

Konteks:

Pertuturan ini terjadi antara seorang profesor dan dosen senior di perguruan tinggi yang tidak sama. Mereka berasal dari perguruan tinggi yang tidak sama, tetapi keduanya juga berhubungan sangat dekat dan kelihatan saling menghormati. Pertuturan tersebut terjadi di dalam media sosial Facebook.

‘*Breaking the silence*’ menunjuk pada salah satu tujuan dari berbicara secara fatis sebagaimana yang disampaikan oleh Leech (1994). Ketika seseorang saling berdiam diri dan tidak berkomunikasi dalam sebuah kesempatan, tidak mungkin akan terjadi pertukaran informasi. Ketika seseorang saling menunggu kereta di stasiun kereta, misalnya saja, kadangkala orang yang tidak saling kenal tidak akan berkomunikasi dan berinteraksi sampai kapan pun. Dengan perkataan lain, tidak akan terjadi pertukaran gagasan di dalam situasi dan keadaan yang demikian itu. Akan tetapi adakalanya pula, kesenyapan itu harus dipecah oleh seseorang yang selanjutnya akan memungkinkan komunikasi dan interaksi berjalan secara lancar. Dalam tututan 4b berikut ini, pemecahan kesenyapan itu dilakukan lewat media sosial oleh seorang Kaprodi kepada mahasiswa bimbingannya. Kesenyapan itu dipecah dengan tuturan yang berbunyi, ‘Kamu segera hubungi Mas Deka ya. Pembimbingan tesis akan segera kita mulai lagi. Sekarang sampai di mana kamu?’

Di antara kedua orang itu sudah lama tidak saling berhubungan karena mahasiswa sudah lama ‘menghilang’. Sapaan yang cenderung bernada ‘keras’ itu ditanggapi dengan baik oleh mahasiswa dengan mengatakan, ‘Baik Pak Kun! Segera laksanakan!’ Dengan terjadinya pertukaran pesan di awal pertuturan yang dibalut dengan kefatisan itu, maksud-maksud tuturan selanjutnya pun dapat dipahami dengan baik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa konteks situasi tertentu akan dapat melahirkan maksud-maksud tertentu. Tidak selalu bahwa sapaan itu harus disampaikan dengan perjumpaan langsung secara tatap muka. Bahkan dengan melalui peranti media sosial WhatsApp pun menginisiasi pengutaraan maksud itu dapat dilakukan secara baik. Tentu saja hal tersebut dilakukan dengan anggapan bahwa elemen dan aspek-aspek

elemen konteks situasi tersebut bergeser dari sebelumnya yang bersifat konvensional menjadi virtual. Cuplikan tuturan pada data 4b berikut ini dapat dicermati lebih lanjut untuk memperjelas hal ini.

Data 4b

P1: Kamu segera hubungi Mas Deka ya. Pembimbingan tesis akan segera kita mulai lagi.

Sekarang sampai di mana kamu?

P2: Baik Pak Kun! Segera laksanakan!

P1: Kamu segera kirimkan berkas tesis ke email saya ya!

P2: Baik Pak. Tetapi saya masih ada yang belum revisi sampai saat ini. Kena covid Pak hehehe.

P1: Segera saja. Sambil kami revisi saya baca juga kamu sudah sampai di mana.

P2: Oh baik Pak. Matur nuwun.

Konteks: Pertuturan terjadi di antara mahasiswa bimbingan tesis dengan dosen pembimbingnya. Perbincangan santai sekalipun ada nuansa jarak di antara keduanya secara vertikal. Mahasiswa tersebut sudah lama tidak berkonsultasi padahal waktu studinya sudah hampir habis.

Dengan data yang lebih ekstensif, tentu fungsi-fungsi konteks situasi itu akan dapat diberikan secara lebih variatif. Hanya karena ruang yang membatasi sajalah paparam fungsi konteks situasi dalam makalah ini ditemukan sangat terbatas dengan harapan bahwa hasil penelitian ini akan dapat dijadikan batu pijakan untuk meneliti konteks situasi yang lebih mendalam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui penelitian singkat ini, peneliti telah menemukan empat fungsi konteks situasi dengan menggunakan perspektif pragmatik siber, yakni (1) konteks situasi berfungsi sebagai penegas relasi sosial dan sosieta, (2) konteks situasi sebagai pengalih kode kebahasaan, (3) konteks situasi sebagai pengubah nada bicara menjadi jenaka, (4) konteks situasi sebagai penginisiasi pengutaraan maksud bertutur. Dengan data yang lebih ekstensif, tentu fungsi-fungsi konteks situasi itu akan dapat diberikan secara lebih variatif. Hanya karena ruang yang membatasi sajalah paparan fungsi konteks situasi ini ditemukan terbatas pula dengan harapan bahwa hasil penelitian ini akan dapat dijadikan batu pijakan untuk meneliti perihal konteks situasi yang lebih mendalam. Para peneliti pragmatik yang tertarik pada bidang ini dipersilakan untuk melanjutkan penelitian ini. Penulis sendiri dalam kesempatan lain juga akan memperluas penelitian ini, sehingga deskripsi redefinisi ini fungsi konteks situasi akan dapat dilakukan dengan lebih sempurna.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran dan masukan-masukan berarti untuk perbaikan tulisan ini. Penulis juga berterima kasih kepada DRTPM, Kemendikbudristek atas hibah penelitian terapan yang diberikan dari 2019 s.d. 2022 dan 2022 s.d. 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Barron, A. (2017). Variational pragmatics. Dalam *The Routledge Handbook of Pragmatics*.
<https://doi.org/10.4324/9781315668925>
- Beyer, P. (2007). Globalization and glocalization. Dalam *The SAGE Handbook of the Sociology of Religion*. <https://doi.org/10.4135/9781848607965.n6>
- Chen, J. (2017). Research trends in intercultural pragmatics. *Australian Journal of Linguistics*.
<https://doi.org/10.1080/07268602.2016.1204903>
- Geoffrey Leech. (2014). *The Pragmatics of Politeness* (1st ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Goddard, C. (2009). Not taking yourself too seriously in Australian English: Semantic explications, cultural scripts, corpus evidence. *Intercultural Pragmatics*.
<https://doi.org/10.1515/IPRG.2009.002>
- Goddard, C. (2012). “Early interactions” in Australian English, American English, and English English: Cultural differences and cultural scripts. *Journal of Pragmatics*.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.04.010>
- Kulkarni, D. (2014). Exploring Jakobson’s “phatic function” in instant messaging interactions. *Discourse and Communication*. <https://doi.org/10.1177/1750481313507150>
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195341386.001.0001>
- Locher, M. A. (2013). Cyberpragmatics: Internet-mediated communication in context. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.12.002>
- Mahsun, M. (2005). Metode Penelitian Bahasa. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
<https://doi.org/10.1200/JCO.2008.17.1991>
- Mao, L. (2003). Pragmatics: An introduction. *Journal of Pragmatics*.
[https://doi.org/10.1016/0378-2166\(95\)90073-x](https://doi.org/10.1016/0378-2166(95)90073-x)
- Mey, J. L. (2006). Literary Pragmatics. Dalam *Encyclopedia of Language & Linguistics*.
<https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/00315-1>
- Mey, J. L. L., Brown, K., & Mey, J. L. L. (2006). Pragmatics: Overview. Dalam *Encyclopedia of language and linguistics*. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal1338>
- Rahardi, R. K. (2016). Personal and communal assumptions to determine pragmatic meanings of phatic functions. *Lingua Cultura*, 10(2), 95. <https://doi.org/10.21512/lc.v10i2.897>
- Rahardi, R. K. (2017). Pragmatic phenomena constellation in specific culture dimension language study. *International Journal of Humanity Studies*, 1(1), 84–92.
<https://doi.org/doi.org/10.24071/ijhs.2017.010109>
- Rahardi, R. K. (2019). Pragmatic perspective on phatic functions and language dignity. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(5C, May 2019), 261–268. <https://doi.org/DOI: 10.35940/ijeat.E1039.0585C19>
- Rahardi, R. K. (2018). Phatic language in a specific culture perspective in the context of internationalization of the Indonesian language. *KnE Social Sciences*.
<https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2720>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. (2010). Method: Design and procedure approach. *Tesol Quarterly*.

- Science, L., Company, P., Long, M. H., Canagarajah, S., Peterson, R. A., Nagel, J., & Backus, A. (2017). An Introduction to discourse analysis: Theory and method. *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/0346-251X\(88\)90022-X](https://doi.org/10.1016/0346-251X(88)90022-X)
- Setyaningsih, Y., & Rahardi, R. K. (2019). Quality of arguments used in the first-round presidential debate: Critical pragmatics and Stephen Toulmin's perspective. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(5C), 716–725. <https://doi.org/10.35940/ijeat.e1102.0585c19>
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (1st ed.). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Verschueren, J. (2015). Pragmatics, Linguistic. Dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53023-2>
- Waugh, L. R., Catalano, T., Al Masaeed, K., Do, T. H., & Renigar, P. G. (2016). Critical discourse analysis: Definition, approaches, relation to pragmatics, critique, and trends. Dalam *Perspectives in Pragmatics, Philosophy and Psychology*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-12616-6_4
- Yus, F. (2003). Humor and the search for relevance. *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00179-0](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00179-0)
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics, internet-mediated communication in context*. (A. Fetzer, Ed.) (1st ed.). Amsterdam: John Benjamin Publishing Company. Retrieved from <https://benjamins.com>